

---

**GAGASAN UTUH DAN LUKA YANG MENYATU: TELAAH KUMPULAN  
CERPEN “AKU AKAN CERITAKAN KEPADA KAU BAGAIMANA IA MASUK DI  
HIDUPKU DAN MENGACAUKANNYA” KARYA ANDI MAKKARAJA DALAM  
PERSPEKTIF KRITIK SASTRA GANZHEIT**

**Annisa Nur Afiat Humaira, Irma Satriani,S.S.,M.A.**

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
e-mail:annisanurafiathumaira@gmail.com

**Abstract**

*This study examines the short story collection *Aku Akan Ceritakan kepada Kau Bagaimana Ia Masuk di Hidupku dan Mengacaukannya* by Andi Makkaraja using the Ganzheit literary criticism approach as formulated by Arief Budiman and complemented by the literary perspective of Goenawan Mohamad. The aim of this research is to reveal how the narrative elements in the stories form a unified whole and reflect the complexity of modern human experiences. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The material object of this study is the collection of short stories, while the formal object is the Ganzheit literary criticism theory. The findings show that the stories portray deep emotional wounds, alienation, social trauma, and psychological conflicts. Through the Ganzheit approach, it is evident that characters, symbols, settings, language style, and conflict are interconnected to represent the collective wounds of modern society under social and emotional pressures. These stories are not only aesthetically powerful but also provoke social and spiritual awareness, making them a unified, reflective, and humanistic literary work.*

**Keywords:** *Ganzheit literary criticism, Andi Makkaraja, short stories, social trauma, existential awareness*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kumpulan cerpen *Aku Akan Ceritakan kepada Kau Bagaimana Ia Masuk di Hidupku dan Mengacaukannya* karya Andi Makkaraja dengan menggunakan pendekatan kritik sastra Ganzheit menurut Arief Budiman dan pemikiran sastra Goenawan Mohamad. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur dalam cerpen membentuk satu kesatuan makna yang utuh serta merepresentasikan kompleksitas pengalaman manusia modern. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Objek material penelitian ini adalah kumpulan cerpen karya Andi Makkaraja, sedangkan objek formalnya adalah kritik sastra Ganzheit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan ini menghadirkan narasi yang sarat dengan luka batin, keterasingan, trauma sosial, dan konflik psikologis. Pendekatan Ganzheit mengungkap bahwa unsur tokoh, simbol, latar, gaya bahasa, dan konflik saling terhubung membentuk representasi luka kolektif masyarakat modern yang penuh tekanan sosial dan emosional. Cerita-cerita ini tidak hanya menyentuh secara estetis, tetapi juga menggugah kesadaran sosial dan spiritual, menjadikannya sebagai karya yang utuh, reflektif, dan penuh nilai kemanusiaan.

**Kata kunci:** kritik sastra Ganzheit, Andi Makkaraja, cerpen, luka sosial, kesadaran eksistensial

**INTRODUCTION**

Karya sastra merupakan ekspresi perasaan pribadi manusia yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan, yang digambarkan dalam bentuk kehidupan yang dapat menimbulkan daya tarik melalui penggunaan bahasa dan dituangkan dalam tulisan (Lafamane, 2020: 1). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari hingga saat ini adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek, sebagai bentuk karya seni, berperan sebagai catatan perjalanan kehidupan (Nuroh, 2011: 22). Karena itu, cerpen dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk

---

menyampaikan berbagai topik dalam kegiatan pembelajaran (Rohman, 2020: 5). Sejalan pula dengan pendapat (Nuroh, 2011: 1) bahwa cerpen bagaikan cermin yang memperlihatkan peristiwa antara cerpen dan realitas yang membuktikan bahwa cerpen juga dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang.

Salah satu karya cerpen yang menarik untuk dikaji adalah kumpulan cerpen *Aku Akan Ceritakan kepada Kau Bagaimana Ia Masuk di Hidupku dan Mengacaukannya* karya Andi Makkaraja. Kumpulan cerpen ini menyajikan berbagai kisah yang merangsang pemikiran kritis terhadap kehidupan sosial, budaya, dan psikologi manusia. Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini memuat lapisan makna yang kompleks, menggambarkan dinamika perasaan dan konflik yang berhubungan dengan identitas, relasi antarpribadi, serta dampak trauma dan kesedihan dalam kehidupan seseorang. Dalam tiap cerpennya, Makkaraja berhasil memperlihatkan perjalanan karakter-karakter yang dilanda kebingungan dan keretakan, sekaligus menawarkan kepada pembaca ruang untuk memahami kompleksitas keberadaan manusia yang tidak dapat ditangkap hanya melalui satu sudut pandang.

Untuk memahami secara lebih mendalam makna yang tersembunyi dalam karya ini, pendekatan kritik sastra yang menekankan pada kesatuan dan hubungan antar bagian, istilah "kritik" dalam sastra berasal dari bahasa Yunani *crites*, yang berarti "menghakimi". Ini sejalan dengan kata *kritik* yang berasal dari *krinein*, yang juga berarti "menghakimi". Sementara itu, *criterion* berarti "dasar penilaian" dan *criticism* bermakna "hakim dalam suatu kasus" Baribin, (dalam Herawati, 2021: 2). Oleh karena itu kritik sastra adalah kegiatan menilai, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra. Tujuannya untuk memahami makna, keindahan, kekuatan, dan kelemahan karya tersebut.

seperti kritik sastra Ganzheit, yang dicetuskan oleh Arief Budiman, menjadi relevan untuk diterapkan. Kritik sastra Ganzheit, yang menekankan pentingnya kesatuan (wholeness) dalam karya sastra serta bagaimana setiap elemen dalam teks saling terkait dan mendukung keseluruhan pesan, memberikan landasan yang kuat untuk mengungkap bagaimana setiap cerpen dalam kumpulan ini saling berinteraksi dan membentuk sebuah gagasan utuh. Di sisi lain, perspektif Goenawan Mohamad, yang sering kali memperhatikan pengaruh sosial dan budaya dalam karya sastra, turut memberikan dimensi tambahan untuk memahami bagaimana Makkaraja menggambarkan konflik batin dan realitas sosial yang dihadapi oleh karakter-karakternya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kumpulan cerpen *Aku Akan Ceritakan kepada Kau Bagaimana Ia Masuk di Hidupku dan Mengacaukannya* melalui perspektif kritik sastra Ganzheit, untuk mengungkapkan bagaimana cerita-cerita tersebut membangun sebuah kesatuan ide yang saling mengisi dan menguatkan. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana elemen-elemen sosial dan budaya yang ada dalam karya Makkaraja menjadi cermin bagi luka-luka kolektif yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui telaah ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara penulis menggambarkan interaksi antara luka pribadi dan sosial dalam kehidupan manusia modern, serta bagaimana karya sastra ini berbicara tentang ketegangan antara identitas pribadi dan tekanan dari luar.

Pendekatan Ganzheit berasal dari pemikiran Arief Bodieman dan Gunawan Mohammad bahwa suatu objek atau sistem tidak bisa dipahami hanya dari bagian-bagiannya saja, melainkan harus dipahami secara keseluruhan. Pendekatan kritik Ganzheit menurut Bodieman dan Arief Mohammad menekankan pentingnya memahami karya sastra sebagai suatu kesatuan utuh yang harmonis antara bentuk dan isi. (Tayeb & Amaruli, 2022: 148). Bodieman memandang bahwa seluruh unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, gaya bahasa, dan latar harus dilihat sebagai elemen yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan, karena bentuk merupakan ekspresi dari isi dan sebaliknya. Sementara itu, Arief Mohammad menekankan bahwa pemaknaan karya sastra hanya akan tercapai apabila pembaca mampu menghayati secara total dan menangkap keseluruhan kesan yang ditimbulkan oleh karya tersebut.

Keduanya sepakat bahwa pendekatan Ganzheit mengharuskan pembacaan yang mendalam dan menyeluruh, di mana setiap unsur dalam teks membentuk makna yang saling terkait dan tidak berdiri sendiri. sastra, ia sebenarnya sedang menciptakan kembali karya tersebut sesuai dengan pemahamannya. (Asriningsari & Umaya. 2016 : 105) . Arif Budiman mengkritik kritikus sastra yang

mengandalkan teori sastra objektif. Ia mengusung metode Ganzheit, yang lebih menekankan pada pendekatan subyektif dan penghayatan pribadi terhadap karya seni. Menurutnya, pemahaman terhadap karya sastra harus didasarkan pada pengalaman pribadi pembaca, bukan hanya teori objektif. Ia menerapkan metode ini dalam skripsinya tentang Chairil Anwar yang diterbitkan pada 1976, meskipun beberapa pihak menganggap metode ini tidak mengikuti pedoman kritik sastra yang objektif (Muslimin, 2018: 9).

Prinsip kritik Ganzheit menyatakan bahwa saat seseorang membaca dan memahami karya sastra, ia sebenarnya sedang menciptakan kembali makna dari karya tersebut. Setiap orang bisa memiliki cara memahami yang berbeda, dan pemahaman ini bisa berkembang seiring waktu. Karena itu, sastra menjadi sesuatu yang utuh dan memiliki makna yang mendalam bagi setiap pembacanya. Memahami prinsip ini adalah langkah awal dalam kritik sastra untuk menemukan hubungan-hubungan penting dalam sebuah karya. Dalam buku *Tentang Kritik Sastra: Sebuah Diskusi*, terdapat tulisan dari Sutisna Adji (nama samaran Goenawan Mohamad saat Manikebu ditentang). Sutisna Adji menjelaskan bahwa "Ganzheit" berarti keseluruhan. Tulisan ini dibuat pada Januari 1964 dan diterbitkan di majalah Indonesia edisi 1 Juli 1965 (Ali dalam Tayeb & Amaruli, 2022: 150).

Kritik Ganzheit, pertama kali dicetuskan oleh Wilhelm Wundt (1832-1920), yang menjadi landasan penting bagi metode kritik Ganzheit. Beberapa penulis yang telah membahas peran teori Gestalt dalam seni antara lain H.E. Roose dalam bukunya "A Psychology of Artistic Creation", Werner Wolff dalam "The Expressions of Personality", dan Rudolf Arnheim dalam "Gestalt and Art" (Budiman, 1968). Adapun pendapat lain mengenai metode kritik Ganzheit merupakan pendekatan dalam kritik sastra yang menekankan keutuhan karya sebagai satu kesatuan yang organik. Metode ini berasal dari teori Gestalt dalam bahasa Jerman berarti "bentuk" atau "konfigurasi," dengan prinsip dasar bahwa keseluruhan lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya (Wellek & Warren, 1949:139).

## METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji kumpulan cerpen *Aku Akan Ceritakan kepada Kau Bagaimana Ia Masuk di Hidupku dan Mengacaukannya* karya Andi Makkaraja melalui perspektif Kritik Sastra Ganzheit Arief Budiman dan pemikiran sastra Goenawan Mohamad. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Safarudin dkk., 2023: 3), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang diamati. Konsep "penteorian metode kualitatif" menunjukkan bahwa teori membimbing pemahaman, sedangkan metode digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Somantri, 2005: 62).

Objek material ialah bidang atau aspek yang dikaji dalam suatu penelitian, sedangkan objek formal ialah pandangan atau pendapat tertentu yang dipakai teruntuk menganalisis objek material tersebut (Faruk, 2007: 23). Objek material dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen karya Andi Makkaraja, sementara objek formalnya adalah konsep Kritik Sastra Ganzheit sebagaimana dirumuskan oleh Arief Budiman dan pendekatan pemikiran sastra dari Goenawan Mohamad. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur cerita seperti tokoh, dialog, latar, serta struktur naratif untuk mengidentifikasi keterhubungan antara dunia batin tokoh dengan realitas sosial yang lebih luas, sebagaimana menjadi ciri pendekatan Ganzheit. Data diperoleh melalui pembacaan intensif teks sastra dan diperkuat dengan kajian literatur seperti buku serta jurnal yang membahas kritik sastra Ganzheit, teori sosial sastra, serta gagasan sastra humanistik yang menjadi landasan pemikiran Goenawan Mohamad. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana karya sastra menggambarkan pengalaman manusia secara utuh, menyelami luka dan gagasan yang menyatu dalam teks, serta merefleksikan realitas kehidupan melalui narasi yang bersifat puitik sekaligus kontekstual.

## RESULTS AND DISCUSSION

Dalam konteks sastra, pendekatan ini mengarahkan pembaca untuk tidak memisahkan unsur-unsur seperti tokoh, latar, alur, dan gaya bahasa, melainkan mengaitkan semuanya sebagai satu kesatuan makna. Cerita bukanlah puzzle yang terdiri dari potongan-potongan acak, melainkan lukisan utuh yang hanya bisa dihargai ketika dilihat dalam kebulatan bentuk dan warna.

### Simbolisme Luka yang Tak Terkubur dalam Diri Tokoh

#### Data 1

“Beling-beling itu tak dalam ia tanam sehingga mudah saja baginya untuk melihatnya kembali” (Makkaraja, 2022: 44)

Dalam data ini memuat simbolisme mendalam terkait luka masa lalu yang belum sepenuhnya “ditanam” atau dikubur dalam-dalam oleh tokoh. “Beling-beling” menggambarkan serpihan perasaan kemungkinan trauma, kenangan pahit, atau luka batin yang meskipun disembunyikan, masih bisa terlihat dan membekas. Dengan pendekatan *Ganzheit*, kita tidak bisa hanya memahami ini sebagai pernyataan literal; melainkan harus melihatnya sebagai totalitas antara bentuk (simbol “beling”), isi (kenangan dan luka), serta konteks emosional tokoh. Arief Budiman menjelaskan bahwa:

“Ganzheit (keseluruhan) memiliki kualitas berbeda dari bagiannya... Arief juga mengkritik metode yang lazim digunakan oleh kritikus. Arief menganalogikan para kritikus membedah satu per satu karya seni secara aktif dengan metode, sedangkan karya seni yang dikritik dibiarkan pasif.” (Tayeb & Amaruli, 2021: 151)

Dengan demikian, kutipan ini tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan struktur naratif dan batin tokoh. Beling-beling itu adalah metafora untuk luka yang disengaja tidak disembuhkan sepenuhnya mungkin karena masih ingin diingat, atau karena memang belum mampu untuk benar-benar dilupakan. Di sinilah letak kekuatan pendekatan *Ganzheit*: ia mengajak pembaca untuk melihat bahwa yang tampak kecil dan sederhana (seperti pecahan beling) justru menjadi bagian penting dari bangunan emosional keseluruhan cerita. Tokoh pertama adalah pribadi yang hidup dalam bayang-bayang kenangan. Pecahan beling dalam cerpen ini bukan sekadar benda mati, tetapi metafora dari masa lalu yang menyakitkan dan tak kunjung selesai. Setiap langkah yang diambil terasa seperti menginjak serpihan kenangan yang belum tuntas. Dalam dirinya, kita melihat bagaimana masa lalu bisa menjadi penjara batin yang tak terlihat di mana kenangan menjadi luka, dan luka menjadi identitas.

### Simbolisme Ambiguitas Kasih Sayang dan Penderitaan

#### Data 2

"Bagi sebagian orang, Valentine bisa bermakna kasih sayang, sebagiannya lagi bisa bermakna penderitaan. Aku membatin selepas tubuh anggunmu hilang ditelan malam." (Makkaraja, 2022: 35)

Kutipan ini mencerminkan ambiguitas emosi yang dalam: bagaimana momen yang umumnya diasosiasikan dengan cinta dan kebahagiaan (Valentine) justru menjadi sumber luka dan kehilangan bagi tokoh. Kehadiran "tubuh anggun" yang "hilang ditelan malam" memperkuat kesan tentang lenyapnya harapan atau cinta yang tak mampu dipertahankan. Valentine sebagai simbol pun menjadi paradoks antara kenangan manis dan trauma emosional. Dalam pendekatan *Ganzheit*, simbolisme ini harus dilihat sebagai satu kesatuan kompleks antara suasana batin, pengalaman waktu, dan simbol sosial Valentine itu sendiri. Seperti yang dikemukakan dalam jurnal:

"Dalam Kritik Sastra, Arief menyajikan Metode *Ganzheit*, metode komprehensif yang digunakan sebelum metode analisis universal. [...] Menurut Arief, semua karya sastra harus kontekstual, terikat oleh ruang dan waktu, tidak hanya berbicara tentang estetika." (Tayeb & Amaruli, 2021: 148)

Dengan demikian, pengalaman Valentine dalam kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis atau romantis, melainkan membawa beban konteks emosional, sosial, bahkan

eksistensial tokoh. Kehilangan bukan sekadar peristiwa personal, melainkan menjadi gambaran lebih luas tentang absurditas harapan manusia terhadap cinta. Inilah kekuatan *Ganzheit* dalam pembacaan: tidak memisahkan pengalaman batin, simbol sosial, dan suasana cerita, melainkan menghayatinya sebagai satu totalitas yang saling menjalin.

### Penyamaran Emosi Ketakutan yang Tersembunyi

#### Data 3

"Pernah ku katakan padamu, bukan, bahwa aku mulai males berurusan dengan cinta. Yang sebenarnya ingin ku katakan adalah, aku mulai takut berurusan dengan cinta. Kata males, kau pilih untuk menyamarkan ketakutanku. Yang aku takut, nah kau tentu tahu apa maksudku. Sebisa mungkin aku menutup celah bagi rasa pernah mencinta itu untuk menyakitiku sekali lagi." (Makkaraja, 2022: 30)

Kutipan ini menunjukkan dinamika emosional tokoh yang menggunakan "males" sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menutupi rasa takut akan patah hati. Di sini, penyangkalan menjadi cara untuk mengelola luka masa lalu: bukan tidak ingin cinta, melainkan takut menghadapi kerentanan yang pernah menyakitinya. Penyamaran ini menjadi simbol betapa kompleks dan rapuhnya hubungan antara pengalaman masa lalu dan ekspresi diri. Dalam pendekatan *Ganzheit*, pengalaman ini harus dilihat dalam keseluruhan konteks emosional, bukan sekadar ungkapan kata. Arief Budiman dalam kajiannya menyatakan:

"Dalam seminar psikologi dan kesenian di Taman Budaya Yogyakarta pada 20 September 1982, Arief bukannya membahas masalah psikologi dan kesenian, malah membahas sosiologi dan kesusastraan, dua hal yang ia tekuni. [...] Arief mengkritik para pengarang dan kritikus seni modern yang hanya berbicara estetika, tanpa membicarakan aspek sosial." (Tayeb & Amaruli, 2021: 150)

Maka, ungkapan ketakutan dalam kutipan ini perlu dibaca tidak hanya sebagai ekspresi personal, melainkan bagian dari konteks sosial yang lebih luas: bagaimana trauma cinta mencerminkan ketidakstabilan hubungan manusia di dunia modern. Melalui pendekatan *Ganzheit*, perasaan takut, penyamaran, dan usaha melindungi diri dari luka menjadi bagian yang tak terpisahkan dari totalitas cerita, memperkaya pemahaman pembaca terhadap tokoh dan konteks batinnya.

### Kekuasaan Asumsi dalam Relasi Tokoh

#### Data 4

"Tentu saja anak itu tak perlu menjawab pertanyaan Sumarni. Semuanya tergambar jelas dari wajahnya yang berat, anak itu takut kena hukuman. Itulah pemikiran yang diakini dan diamini sendiri oleh Sumarni." (Makkaraja, 2022: 24).

Pada data 4 menggambarkan dinamika psikologis antara dua tokoh anak dan Sumarni yang terjalin melalui kesimpulan subjektif, bukan komunikasi verbal. Tokoh Sumarni membangun keyakinannya atas dasar ekspresi wajah anak, yang memperlihatkan ketakutan akan hukuman. Dalam pendekatan *Ganzheit* ala Arief Budiman, relasi ini tidak bisa hanya dipahami dari satu sisi (misalnya: ekspresi wajah anak), tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan utuh antara bentuk (narasi, deskripsi ekspresi), isi (ketakutan dan asumsi), dan konteks sosial-psikologis tokoh. Arief menjelaskan bahwa:

"*Ganzheit* (keseluruhan) memiliki kualitas berbeda dari bagiannya... Arief juga mengkritik metode yang lazim digunakan oleh kritikus. Arief menganalogikan para kritikus membedah satu per satu karya seni secara aktif dengan metode, sedangkan karya seni yang dikritik dibiarkan pasif." (Tayeb & Amaruli, 2021: 151)

Penting dalam konteks ini adalah bagaimana narasi memperlihatkan ketegangan batin dan interpretasi sepihak tokoh dewasa terhadap anak. Ini bukan hanya soal "anak takut dimarahi", tapi juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan asumsi bisa bekerja secara psikologis. Pendekatan *Ganzheit* memungkinkan kita menangkap secara utuh relasi kekuasaan, bahasa tubuh, dan penilaian

emosional sebagai kesatuan yang membentuk makna dalam cerita, bukan sebagai potongan-potongan terpisah.

### Ironi Tragis dalam Narasi Keterasingan

#### Data 5

"Ayahmu juga pasti tidak suka kalau kau jadi bidadari, nak," Sumarni berkata kepada Rahma yang semakin terbejur kaku dan dingin. Angkot itu membawanya semakin jauh dan ia tetap tidak tahu harus kemana. (Makkaraja, 2022: 22).

Pada data ini mengandung ironi tragis yang kuat: seorang ibu (Sumarni) berbicara kepada anaknya yang telah meninggal ("terbejur kaku dan dingin"), seolah masih hidup, dengan kalimat yang menyiratkan penyesalan, kesedihan, dan keterasingan. Ungkapan "jadi bidadari" di sini bisa dibaca sebagai eufemisme untuk kematian, tetapi juga sebagai simbol idealisasi, seakan-akan kematian adalah bentuk "pelarian" atau metamorfosis dari kehidupan yang penuh tekanan. Dalam pendekatan *Ganzheit*, Arief Budiman menekankan bahwa makna sebuah karya harus dilihat dari keterkaitan antara unsur batin dan fisik secara menyeluruh emosi, simbol, suasana, dan bentuk bahasa saling menyatu dan tidak bisa dipisahkan. Seperti dijelaskan:

"Ganzheit (keseluruhan) memiliki kualitas berbeda dari bagiannya... Arief juga mengkritik metode yang lazim digunakan oleh kritikus. Arief menganalogikan para kritikus membedah satu per satu karya seni secara aktif dengan metode, sedangkan karya seni yang dikritik dibiarkan pasif." (Tayeb & Amaruli, 2021: 151)

Dengan demikian, kutipan ini menyajikan bukan hanya narasi tentang kematian, tetapi juga menyiratkan kesesakan hidup, keterasingan sosial, dan kebingungan eksistensial ("ia tetap tidak tahu harus kemana") semua berpadu sebagai satu kesatuan pengalaman emosional dan naratif. Pendekatan *Ganzheit* membantu kita memahami bahwa kekuatan kutipan ini bukan hanya pada maknanya yang tersurat, tetapi pada keseluruhan atmosfer kesedihan, kehilangan, dan absurditas hidup yang dibangun oleh teks.

### Simbolisme Kehancuran Harga Diri dan Perasaan Cinta yang Tercederai

#### Data

6

"Ya, benar. Aku merasa diperlakukan seperti pelacur atau anjing. Padahal sebenarnya aku sempat merasa dicintai." (Makkaraja, 2022: 3).

Kutipan ini memperlihatkan ironi emosional yang tajam: pengalaman cinta yang pernah dianggap suci berubah menjadi penghinaan yang brutal. Sebutan "pelacur" dan "anjing" bukan sekadar umpatan, melainkan simbolisasi betapa identitas tokoh terkoyak, dari yang semula merasa layak dicintai menjadi makhluk yang dinistakan. Ini menunjukkan betapa dalamnya luka psikologis yang membentuk kepribadian tokoh di kemudian hari. Dalam perspektif *Ganzheit*, pengalaman ini tidak bisa dipahami hanya sebagai rasa sakit personal, melainkan harus dibaca sebagai bagian dari totalitas hubungan manusia yang lebih luas. Arief Budiman berpendapat bahwa:

"Arief tidak hanya mengkritik para pengarang, tetapi juga mengkritik para kritikus seni modern yang dianggap hanya berbicara estetika, tidak membicarakan aspek sosial." (Tayeb & Amaruli, 2021: 152)

Dengan pendekatan ini, kutipan tersebut menunjukkan bahwa luka batin tokoh tidak terlepas dari kondisi sosial: bagaimana hubungan cinta bisa terjebak dalam mekanisme kekuasaan, eksploitasi, dan ketidaksetaraan. Trauma personal menjadi cermin luka sosial yang lebih besar, di mana rasa berharga seseorang bisa runtuh oleh dinamika sosial yang brutal.

### Simbolisme Kekosongan Keputusan dan Perpisahan Emosional

#### Data

7

"Magrib baru saja berlalu ketika kucukupkan segala kenangan itu. Gerengan mesin mobil Ratih mulai sayup tersengar. Aku tak memutuskan apa-apa." (Makkaraja, 2022: 19).

Kutipan ini memuat simbolisme mendalam tentang ketidakberdayaan emosional dan kekosongan batin. Magrib waktu transisi antara siang dan malam menjadi metafora bagi momen peralihan besar dalam hidup tokoh, yaitu dari keberadaan penuh kenangan menuju kekosongan keputusan. Gerangan mesin mobil yang "sayup" menandai kepergian seseorang (Ratih) sekaligus menggemakan jarak emosional yang perlahan tapi pasti menjauh. Keputusan untuk "tidak memutuskan apa-apa" adalah bentuk lain dari keterjebakan dalam ambiguitas perasaan, antara melupakan atau mempertahankan kenangan. Dengan pendekatan Ganzheit, momen ini harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan pengalaman batin tokoh, bukan sekadar kejadian sederhana. Arief Budiman menjelaskan:

"Ganzheit (keseluruhan) memiliki kualitas berbeda dari bagiannya... Arief juga mengkritik metode yang lazim digunakan oleh kritikus. Arief menganalogikan para kritikus membedah satu per satu karya seni secara aktif dengan metode, sedangkan karya seni yang dikritik dibiarkan pasif." (Tayeb & Amaruli, 2021: 151)

Melalui pendekatan Ganzheit, kita diajak untuk melihat bahwa momen senyap ini tidak berdiri sendiri; ia menjadi representasi kompleks dari kegagalan untuk sepenuhnya melepaskan masa lalu. Tokoh utama tidak sekadar "tidak memutuskan", melainkan tenggelam dalam kesunyian batin di mana keputusan itu sendiri menjadi sesuatu yang mustahil. Ini mempertegas bagaimana trauma dan kenangan bisa membelenggu seseorang, membuatnya terjebak dalam ruang liminal tanpa masa depan yang jelas.

### Simbolisme Kompleksitas Kenangan dan Imajinasi Cinta

#### Data

8

"Kenangan alangkah rumit", sekali lagi ia mengulanginya sembari membayangkan wajah istrinya yang tentu saja kembali akan merona bahagia menerima kenangan yang baru saja dikirimnya. Dan esok malamnya ia kembali akan muncul sebagai lelaki yang datang dari hujan. (Makkaraja, 2022: 42).

Kutipan ini menampilkan bagaimana kenangan bukan hanya sesuatu yang dikenang, tetapi juga sesuatu yang terus diciptakan dan dimanipulasi. Tokoh tidak sekadar mengingat, ia membangun kenangan baru untuk istrinya, seolah ingin mempertahankan citra romantis dirinya sebagai "lelaki dari hujan." Namun dalam pengulangan ini, muncul ketegangan: antara kenangan yang ingin dibentuk dan kerumitan emosi yang tidak sepenuhnya bisa dikendalikan. Dalam pendekatan Ganzheit, peristiwa ini harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan dinamika emosional tokoh, bukan hanya tindakan romantis biasa. Sejalan dengan pemikiran Arief Budiman:

"Arief berpendapat bahwa seniman mampu menyelesaikan persoalan masyarakat melalui karya-karyanya." (Tayeb & Amaruli, 2021: 147)

Dengan demikian, penciptaan kenangan oleh tokoh ini bukan sekadar usaha personal, tetapi menjadi bagian dari usaha simbolis untuk memperbaiki atau mengontrol realitas emosional di tengah kerumitan hidup. Kenangan di sini adalah arena perjuangan: antara mempertahankan kebahagiaan dan melawan kerentanan emosional. Pendekatan Ganzheit mengajak pembaca untuk menangkap keseluruhan permainan ini bagaimana kenangan, cinta, dan ilusi bertaut membentuk pengalaman manusia yang kompleks.

#### Data 9

"Tak perlu. Nah, istriku itu akan langsung tahu siapa yang mengirim kenangan ini. Dia sudah lama menginginkannya dan dia tentu tahu tidak akan ada orang lain yang akan mengirimkannya kenangan selain aku." (Makkaraja, 2022: 38).

Metode Ganzheit yang diperkenalkan oleh Arief Budiman mengajak pembaca dan kritikus untuk memahami karya sastra sebagai satu kesatuan utuh. Kutipan di atas secara utuh

---

menggambarkan relasi emosional yang dalam antara tokoh dan istrinya. Nilai kasih sayang, pengorbanan, serta pengertian batin antara dua insan tidak dapat ditangkap jika hanya dianalisis melalui elemen lepas seperti gaya bahasa atau alur. Emosi dan makna muncul dari kesatuan konteks, suasana batin, dan relasi antar tokoh. Arief Budiman mengkritik pendekatan analitis konvensional yang memecah-mecah karya sastra. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pengalaman total saat membaca karya.

“Arief menjelaskan *Ganzheit* berasal dari sebuah aliran psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa *Ganzheit* (keseluruhan) memiliki kualitas berbeda dari bagiannya.” (Tayeb & Amaruli, 2021: 151)

Kutipan jurnal tersebut menegaskan bahwa “keseluruhan memiliki kualitas berbeda dari bagiannya”. Dalam konteks kutipan sastra tadi, pengalaman emosional pembaca perasaan hangat, pengertian dalam relasi, dan kesan batin yang muncul tidak akan muncul jika pembaca hanya menganalisis kalimat per kalimat secara teknis. Kekuatan kutipan itu justru ada pada pengalaman menyeluruh yang dihadirkan ketika dibaca secara emosional dan utuh. Dengan demikian, pendekatan *Ganzheit* mengajak pembaca merasakan hubungan batin dan makna simbolik dalam kutipan, bukan sekadar memahami strukturnya.

#### Data 10

"Aku harus merebut hatimu, membuatmu jatuh cinta sedalam-dalamnya, lantas kau tentu tidak akan keberatan menyerahkan keperawanamu padaku. Untuk usaha itu, aku yang kini setengah keriput termakan umur mesti menarikmu dengan ilmu hitam. Setelahnya, aku memang berhasil membuatmu mencintaiku." (Makkaraja, 2022: 65).

Metode *Ganzheit* menuntut pembacaan yang menyeluruh atas karya sastra, termasuk latar sosial, psikologis, dan moral dalam teks. Kutipan ini menggambarkan relasi kekuasaan yang kompleks antara tokoh tua dengan perempuan muda, diwarnai oleh manipulasi dan pemaksaan yang dibungkus cinta. Bila dibaca secara potongan misalnya hanya sebagai pengakuan cinta atau praktik ilmu hitam makna totalnya akan kabur.

Namun, dengan pendekatan *Ganzheit*, pembaca diajak menyelami konflik batin, niat dominasi, dan permainan kuasa dalam relasi seksual dan emosional yang dibangun dalam kutipan tersebut. Ketegangan antara cinta dan kuasa, antara kemauan dan pemaksaan, menjadi inti pengalaman membaca yang utuh dan penuh makna.

“Arief menjelaskan *Ganzheit* berasal dari sebuah aliran psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa *Ganzheit* (keseluruhan) memiliki kualitas berbeda dari bagiannya.” (Tayeb & Amaruli, 2021: 151)

Jika kutipan dibaca terpisah sebagai sekadar pengakuan tokoh yang menggunakan ilmu hitam maka pembaca hanya menangkap sisi luar dari cerita. Namun, bila dibaca dengan prinsip *Ganzheit*, maka yang muncul adalah sebuah refleksi relasi yang gelap, manipulatif, dan tragis. Pembaca menangkap makna sosial dan psikologis yang lebih dalam: bagaimana cinta bisa dipelintir menjadi alat kuasa dan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek dalam relasi timpang. Melalui pendekatan *Ganzheit*, pembaca tidak hanya menangkap narasi, tapi juga mengalami dan merasakan kompleksitas konflik dalam teks. Inilah yang dimaksud Arief Budiman, bahwa makna tidak muncul dari bagian-bagian kecil, melainkan dari keseluruhan pengalaman batiniah saat membaca.

#### Data 11

"Luka abai. Aku dan ia tak lagi terlibat pembicaraan apapun. Tentu saja barang-barang peninggalannya itu tak berarti apa-apa baginya. Ia baru tinggal di rumah ini setelah puang pensiun dari sekolah. Jadi bagaimana puang mencinta dan memperjuangkan kehidupan bersekolah di kampung ini tak pernah ia tahu." (Makkaraja, 2022: 68).

Kutipan ini menyimpan emosi kehilangan, keterputusan, dan keterasingan antar generasi. Secara kasatmata, teks ini menggambarkan seseorang yang bersikap abai terhadap peninggalan

orang tua atau leluhurnya. Namun dengan membaca secara menyeluruh (sesuai prinsip *Ganzheit*), kita menangkap adanya kegagalan meneruskan nilai dan sejarah emosional, serta kesedihan tokoh narator karena orang yang kini menghuni rumah itu tidak punya hubungan batin dengan perjuangan masa lalu. Dengan metode *Ganzheit*, pembaca tidak hanya melihat konflik antar tokoh, tetapi juga mengalami suasana kehilangan nilai-nilai lokal, sejarah perjuangan pendidikan, dan relasi emosional yang kosong. Nilai dari kutipan ini akan kabur jika dianalisis secara teknis atau hanya dilihat sebagai pertikaian antar individu.

“Meski hanya berdiskusi *art for art* dengan *Manifesto Kebudayaan*, pada 1971, Arief berpendapat bahwa seniman mampu menyelesaikan persoalan masyarakat melalui karya-karyanya.” (Tayeb & Amaruli, 2021: 147)

Pada data 11 mencerminkan konflik sosial-budaya yang lebih luas: pergeseran nilai antar generasi dan kehilangan ingatan kolektif tentang perjuangan lokal, dalam hal ini pendidikan. Dengan metode *Ganzheit*, karya sastra seperti ini menjadi alat refleksi sosial bukan sekadar teks estetik. Hal ini sejalan dengan pandangan Arief Budiman bahwa karya sastra bisa memecahkan persoalan masyarakat dengan membangkitkan kesadaran emosional dan historis pembaca. Dengan pendekatan *Ganzheit*, kutipan ini tidak hanya menyuarakan konflik pribadi, tetapi menjadi gambaran menyeluruh tentang terputusnya warisan nilai, sejarah, dan cinta pada tempat. Inilah kekuatan sastra menurut Arief Budiman: menyampaikan luka sosial melalui pengalaman utuh dan menyentuh.

#### Data 12

“Selepas mengucapkan itu, kau geming. Nah, hanya senyummu yang terus mengembang. Dan matamu yang terus menatapku dari kukah kebahagiaan yang kau maksud itu. Tentu saja aku gameng, dadaku berdebar lebih kencang. Betapa tidak, aku adalah pria yang tengah sakit hati. Lalu wanita sepertimu datang dengan sikap yang sangat manis.” (Makkaraja, 2022: 33).

Kutipan ini memuat emosi campur aduk: luka, keindahan, dan kebingungan. Tokoh pria sedang mengalami sakit hati, namun kehadiran tokoh wanita memberi sinyal kelembutan yang justru memperumit perasaannya. Jika dianalisis secara terpotong misalnya hanya sebagai ungkapan perasaan makna mendalam tentang kerapuhan batin, kompleksitas cinta, dan pergeseran suasana hati bisa terabaikan. Dengan pendekatan *Ganzheit*, pembaca didorong untuk menyelami keseluruhan suasana emosional: diam, senyum, tatapan, hingga degup dada yang berdebar. Semua ini tidak bermakna jika dipahami secara terpisah, tetapi menjadi utuh saat dipadukan sebagai satu pengalaman batin tokoh. Inilah yang dimaksud Arief Budiman sebagai “makna keseluruhan” yang tidak dapat dipahami hanya dari elemen teknis.

“Arief berpendapat bahwa seniman mampu menyelesaikan persoalan masyarakat melalui karya-karyanya.” (Tayeb & Amaruli, 2021: 147)

Melalui kutipan ini, penulis tidak hanya menyajikan kisah pribadi, tetapi juga menyingkap kerapuhan emosi laki-laki, sesuatu yang sering tidak diungkapkan dalam wacana maskulinitas. Dengan gaya naratif puitis dan ekspresif, penulis berhasil menghidupkan konflik batin yang bisa dirasakan pembaca. Sejalan dengan kutipan Tayeb & Amaruli (2021: 147), karya ini membawa pembaca pada refleksi sosial dan psikologis, menjadikan sastra sebagai media penyembuh dan penyadar. Melalui metode *Ganzheit*, kutipan ini tidak hanya dibaca sebagai kisah romantik biasa, melainkan sebagai pengalaman emosional yang kompleks dan utuh, yang menyuarakan luka dan kehangatan dalam waktu bersamaan. Inilah kekuatan karya sastra menurut Arief Budiman: kemampuan menyampaikan persoalan manusia melalui getaran yang total.

#### Data 13

“Namun, ternyata tak mudah menghadapi kedua anak jalanan itu. Agar memenangkan pertarungan, lelaki gunrong itu harus mencelakai dengan cara melukai kedua anak jalanan itu. Hal yang kemudian membuatnya dikejar-kejar banyak orang dan sampai harus berurusan dengan polisi.” (Makkaraja, 2022: 42).

Kutipan ini mengangkat ketegangan sosial—konflik antara kekuasaan, kekerasan, dan keadilan. Jika dianalisis hanya dari sisi naratif (apa yang terjadi), pembaca mungkin hanya menangkap unsur aksi atau kriminal. Namun, melalui pendekatan *Ganzheit*, pembaca diajak menangkap keseluruhan realitas sosial: bagaimana kekerasan bisa menjadi pilihan dalam situasi terdesak, bagaimana kejahatan tidak selalu hitam-putih, dan bagaimana hukum serta kekacauan sosial saling berkelindan. Metode ini menolak analisis potongan. Arief Budiman mengajak pembaca memahami bahwa makna sebenarnya dari karya muncul dari kesatuan pengalaman emosional, sosial, dan moral yang ditawarkan teks. Dalam kutipan ini, yang tampak bukan hanya tentang “laki-laki yang mencelakai anak jalanan,” tetapi juga tentang konflik kelas, kemiskinan, dan sistem sosial yang tidak berpihak.

“Pada 1971, Arief berpendapat bahwa seniman mampu menyelesaikan persoalan masyarakat melalui karya-karyanya.” (Tayeb & Amaruli, 2021: 147)

Kutipan sastra ini menjadi cerminan dari realitas sosial yang tidak adil. Dalam konteks ini, penulis menampilkan potret keras kehidupan jalanan—dengan tokoh dewasa yang harus melukai anak-anak demi bertahan, dan akibatnya harus berhadapan dengan hukum dan masyarakat. Karya ini tidak hanya ingin “bercerita”, tetapi juga menyuarakan kondisi sosial yang menyakitkan. Seperti dikatakan Arief Budiman, karya sastra memiliki kekuatan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat, bukan dengan solusi langsung, tapi dengan menyadarkan pembaca akan konflik yang harus direnungi.

Dengan pendekatan *Ganzheit*, kutipan ini tidak hanya dilihat sebagai adegan kekerasan, tetapi sebagai potret utuh dari krisis sosial dan moral dalam masyarakat, yang hanya bisa dipahami jika dibaca secara menyeluruh. Inilah esensi kritik sastra yang ditawarkan Arief Budiman bahwa sastra bukan sekadar estetika, tetapi pengalaman utuh yang menyuarakan kenyataan dan menggerakkan kesadaran.

#### Data 14

“Perempuan kajang yang kini berdiri memandangi utan dengan gamang, itu bernama Tuti. Matanya lekat menuding satu persatu batang pohon yang ia diuga menjadi tempat bersarang lebah dengan dada tak tentu. Api yang membara pada obor di tangannya tak juga menyentuh sebatang pohon pun, padahal sebelum berjalan menembus kekar-kekar batu, dekatnya sudah kuat.” (Makkaraja, 2022: 43).

Pendekatan *Ganzheit* tidak melihat kutipan ini hanya sebagai deskripsi peristiwa atau tindakan karakter semata, melainkan menilai bagaimana seluruh elemen tokoh, suasana, konflik batin, dan symbol berinteraksi membentuk makna yang lebih besar. Tuti, sang perempuan kajang, berdiri dalam kebimbangan di tengah hutan, dihadapkan pada kemungkinan besar memilih tindakan (membakar pohon) tetapi urung melakukannya. Ini bisa dibaca sebagai simbol konflik batin antara keberanian dan ketakutan, antara tradisi dan perubahan, atau antara manusia dan alam. Tuti tidak hanya hadir sebagai tokoh dalam ruang; ia bagian dari *keseluruhan* suasana yang mengandung ketegangan. Menurut Arief Budiman:

“*Ganzheit* berasal dari aliran psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa keseluruhan memiliki kualitas berbeda dari bagiannya. Arief memberi contoh, bagaimana susahnya seseorang ketika ditanya tentang bentuk bagian wajah seseorang, sekalipun orang tersebut sudah mengenal utuh wajah seseorang.” (Tayeb & Amaruli, 2021:151)

Maka, kegamangan Tuti tidak bisa dipahami hanya lewat tindakannya menatap pohon atau memegang obor, tapi melalui keseluruhan narasi—rasa gentar, api, batu, hutan, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. *Ganzheit* tidak menolak unsur estetika, tetapi menempatkan estetika sebagai bagian dari kesatuan pengalaman makna. Tuti yang tidak jadi membakar pohon menciptakan citraan visual yang kuat, tetapi maknanya lahir dari konteks sosial-psikologis dan budaya. Dalam metode ini, makna bukanlah sesuatu yang dijabarkan dari elemen-elemen sempit, melainkan hasil dari keterhubungan antarunsur. Dengan metode *Ganzheit*, kutipan cerpen tersebut terbaca bukan sekadar adegan dramatis, tapi sebagai gambaran total tentang konflik psikologis, sosial, dan

ekologis. Tokoh Tuti menjadi bagian dari sebuah sistem makna yang kompleks, dan makna tersebut hanya bisa dipahami jika pembaca melihat cerpen secara menyeluruh, bukan memisahkannya menjadi elemen-elemen terpisah.

### Data 15

Satu hal yang kemudian menjadi lompatan besar dalam hidupnya. Ia berani kembali jatuh cinta di trotor pada suatu pagi ia bertemu dengan lelaki itu. Lelaki yang menghijak jalan-jalan berhukum badan dengan kaki telanjang.” (Makkaraja, 2022:47).

Ini dapat dianalisis dengan pendekatan Ganzheit, yang menekankan bahwa makna sastra terbangun dari kesatuan pengalaman dan bukan sekadar dari bagian-bagian teks secara terpisah. Kutipan ini menyiratkan perubahan besar dalam kehidupan tokoh Perempuan ia “berani kembali jatuh cinta.” Keberanian itu bukan hanya peristiwa psikologis, tapi juga eksistensial. Konteks tempat (trotor), waktu (suatu pagi), dan sosok lelaki (yang berjalan tanpa alas kaki) merupakan satu kesatuan simbolik yang membentuk makna emosional dan sosial secara utuh.

“Ganzheit berasal dari aliran psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa keseluruhan memiliki kualitas berbeda dari bagiannya... Dengan metode Ganzheit, apa yang ditangkap oleh pembaca, kritikus, dan pengarang, akan berbeda satu sama lain. Namun demikian, justru di situlah kekhasan suatu karya sastra bagi Arief.” Budiman (dalam Tayeb & Amaruli, 2021:151)

Makna kutipan tidak bisa dipahami hanya sebagai peristiwa “jatuh cinta,” melainkan sebagai keberanian eksistensial yang muncul dari pertemuan, suasana pagi, dan citra lelaki miskin atau bebas yang berjalan tanpa alas kaki. Totalitas peristiwa ini membentuk makna emosional yang kompleks sebuah “lompatan” bukan hanya dalam relasi, tapi dalam kehidupan batin tokoh.

## CONCLUSION

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan cerpen *Aku Akan Ceritakan kepada Kau Bagaimana Ia Masuk di Hidupku dan Mengacaukannya* karya Andi Makkaraja dengan pendekatan kritik sastra Ganzheit menurut Arief Budiman dan Goenawan Mohamad, dapat disimpulkan bahwa, karya ini menghadirkan narasi yang kompleks mengenai luka batin, keterasingan, konflik psikologis, hingga trauma sosial dalam relasi manusia. Dengan pendekatan Ganzheit, setiap unsur cerita seperti tokoh, simbol, latar, gaya bahasa, dan konflik tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Cerpen-cerpen tersebut bukan hanya potret peristiwa individual, tetapi juga representasi luka kolektif masyarakat modern yang sarat tekanan sosial, budaya, dan emosional. Penulis secara cermat menggambarkan bagaimana pengalaman pribadi tokoh-tokohnya cinta, kehilangan, ketakutan, dan keberanian menjadi cermin dari realitas sosial yang lebih luas, sekaligus menjadi medan refleksi eksistensial dan spiritual. Pendekatan Ganzheit memungkinkan pembacaan yang tidak terjebak dalam struktur teknis semata, tetapi menjangkau kedalaman makna yang muncul dari interaksi antarunsur. Dengan demikian, karya Makkaraja ini tidak hanya menyentuh secara estetis, tetapi juga menggugah kesadaran sosial dan emosional pembaca menjadikannya sebagai karya sastra yang utuh, berdaya ungkap tinggi, dan sarat nilai kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Faruk. (2007). *Belenggu pasca-kolonial: Hegemoni & resistensi dalam sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.

- Arifin, A. (2020). Apresiasi Sastra: Menjelajahi Dunia Imajinasi dan Kreativitas. *Jurnal Sastra dan Seni*, 25(2), 1-10.
- Asriningsari & Umayu, N.M. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Universitas PGRI Semarang.
- Herawati, L. (2021). *Kritik sastra*. CV. Zenius Publisher.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Muslimin, M. F. (2018). Perkembangan terkini penelitian sastra akademik dan non akademik menghadapi revolusi industri 4.0.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.
- Suryana, Y. (2019). Apresiasi Sastra: Suatu Pendekatan Interdisipliner. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 1-10.
- Tayeb, F. F., & Amaruli, R. J. (2022). Pemikiran Arief Budiman tentang Kesusastraan, 1966-1985: dari Metode Ganzheit hingga Polemik Sastra Kontekstual. *Historiografi*, 2(2), 147-153.
- Wellek, René & Warren, Austin. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.